

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan Dulmuluk di Palembang seperti halnya seni pertunjukan yang berkembang di Jawa seperti ketoprak, ludruk, dan lenong betawi merupakan teater tradisional. Hal-hal yang umumnya melekat pada teater tradisional ialah menceritakan cerita tradisional, penggarapannya secara tradisional, pelakon sudah tua-tua karena tidak ada regenerasi juga sangat kental melekat pada eksistensi Dulmuluk di Palembang. Dengan tata cara dan tata kelola seperti itulah yang menyebabkan seni pertunjukan Dulmuluk semakin hari terlupakan di masyarakat Palembang (Lelawati, 2009). Padahal bagaimanapun seni pertunjukan Dulmuluk memiliki fungsi kebermanfaatan (*useful*). Mengingat fungsi kebermanfaatan, perlu upaya pemertahanan terhadap keberadaan seni pertunjukan Dulmuluk. Dapat dikatakan bahwa selama ini seni pertunjukan Dulmuluk merupakan seni pertunjukan yang tidak mengarah kepada industri yang kreatif.

Ada berbagai alasan mengapa seni pertunjukan Dulmuluk tidak mengarah kepada industri yang kreatif dan oleh karenanya ditinggal oleh masyarakatnya. Seni pertunjukan Dulmuluk ibarat macan yang kehilangan taringnya. Dari survei awal yang dilakukan Nurhayati (2011) kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri diketahui hal-hal sebagai berikut. Mereka umumnya pernah mendengar nama Dulmuluk. Ironisnya, mereka tidak tahu lebih mendalam tentang Dulmuluk. Sebagian besar mereka menonton pementasan Dulmuluk tidak sampai selesai. Dari 36 mahasiswa yang ditanya hanya 12 orang (33 %) yang menonton pementasan Dulmuluk sampai selesai. Alasannya ialah Dulmuluk yang mereka tonton sangat monoton dari aspek cerita yang ditampilkan. Begitu pula aspek tata busana yang digunakan, tata rias, tata pentas, tata lampu, dan tata suara tidak dikelola secara profesional. Mereka berpendapat bahwa pertunjukan Dulmuluk terkesan “kampungan” dan sangat tradisional. Pada di sisi lain, mereka merasa sangat perlu untuk mempertahankan Dulmuluk sebagai salah satu aset daerah namun dilakukan upaya revitalisasi dalam berbagai hal.

Survei yang dilakukan peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lelawati (2009). Dari hasil penelitian Lelawati diketahui bahwa berbagai aspek menyebabkan Dulmuluk ditinggalkan orang. Hasil penelitiannya

menunjukkan akar permasalahan mengapa Dulmuluk dilupakan orang. Orang melupakan Dulmuluk bukan hanya disebabkan oleh semakin derasnya budaya pop dan kecanggihan teknologi melainkan juga disebabkan oleh ketiadaan manajemen organisasi dan ketiadaan manajemen pementasan. Manajemen organisasi yang dimaksud ialah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atau pengawasan. Grup-grup yang diteliti (5 grup yang masih ada di Palembang padahal dulunya tercatat 28 grup) tidak melakukan perencanaan kegiatan secara tertulis, merinci kegiatan, membagi tugas, dan menyusun mekanisme pekerjaan. Selain itu, grup yang ada kurang melakukan pengarahan, kurang melakukan pengembangan pemain (pemain sudah tua-tua), dan kurang melakukan peningkatan motivasi bagi pemain-pemain yang termasuk dalam grup tersebut. Terakhir, pada aspek pengendalian atau pengawasan kurang dilakukan yakni peninjauan terhadap hasil yang telah dilaksanakan dan tindakan koreksi kepada pemain-pemain Dulmuluk itu sendiri.

Seperti dikemukakan di atas, kondisi ideal yang diharapkan adalah kelestarian seni pertunjukan Dulmuluk sebagai identitas daerah Palembang tetapi ternyata semakin pudar dan tak bertenaga. Seni pertunjukan Dulmuluk merupakan salah satu bentuk kesenian yang terpinggirkan dalam masyarakat kota yang cenderung hedonis. Keberadaannya seperti pepatah yang mengatakan “Hidup segan mati tak mau.” Beberapa faktor krusial seperti menceritakan cerita tradisional dan penggarapannya secara tradisional yang menyebabkan seni pertunjukan Dulmuluk hampir terlupakan di masyarakat Palembang. Dulu terdapat 38 grup Dulmuluk yang hidup di Palembang dan dewasa ini tercatat hanya 5 grup yang masih hidup. Kelima grup itu pun **personilnya hampir sama** atau orang yang sama. Dari hasil penelitian (Lelawati, 2009) diketahui bahwa tidak ada regenerasi dan pembaharuan dalam seni pertunjukan Dulmuluk tersebut. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, bukan mustahil seni pertunjukan Dulmuluk hanya akan menjadi sebuah sejarah seni budaya rakyat Palembang yang pernah hidup lalu tenggelam dilupakan masyarakatnya sendiri.

Pada sisi lain sebagai bentuk kesenian, seni pertunjukan Dulmuluk memiliki manfaat dalam berkehidupan. Bahkan di masa penjajahan Jepang seni pertunjukan Dulmuluk mendapat tempat yang demikian penting sebagai alat propaganda Jepang kala itu. Selain itu, salah satu manfaat yang dapat dipetik ialah adanya nilai-nilai dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang sedang menjadi isu penting. Nilai-nilai itu dapat ditarik dari pesan yang diselipkan. Seperti lantunan syair yang terdapat

dalam Dulmuluk berikut ini: Pada masa inilah zaman/Suka di mata bercampur teman/Harta di dunia jangan disayangkan/Akhirnya esok akan ditinggalkan/.

Hasil survei awal peneliti dan penelitian Lelawati (2009) menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pementasan Dulmuluk kurang optimal dan kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pementasan. Pada aspek penyutradaraan belum dilakukan secara optimal. Penampilan teater Dulmuluk secara umum masih belum optimal juga. Jenis cerita yang ditampilkan kurang variatif, pemainnya sudah tua-tua, tata busana yang digunakan dalam penampilan Dulmuluk kurang menunjang karakter pemain, tata rias wajah pemain kurang memperkuat karakter pemain, tata lampu tidak bervariasi, tata pentas yang tidak ada, tata suara tidak menggunakan *sound system* yang mendukung. Inilah akar permasalahan penyebab utama Dulmuluk ditinggalkan oleh penontonnya. Oleh sebab itu, peneliti dan Lelawati menyarankan agar adanya upaya pemertahanan seni pertunjukan Dulmuluk melalui proses pengembangan Dulmuluk kepada generasi muda dan pembinaan Dulmuluk kepada grup-grup Dulmuluk yang ada di Palembang. Lelawati juga menyarankan adanya pembenahan di bidang pementasan seni pertunjukan (teater) Dulmuluk yang meliputi variasi cerita, karakter pemain, tata pentas, tata busana, dan tata suara.

Igama (2009) mendukung saran yang dikemukakan peneliti dan Lelawati yaitu upaya dalam rangka pemertahanan Dulmuluk antara lain melalui konsep strategis yang dapat merevitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk lewat jalur pembinaan **kepada generasi muda** atau upaya regenerasi.

Dengan demikian, perlu adanya revitalisasi budaya lokal ini melalui pemberdayaan generasi muda. Upaya revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk merupakan upaya pemertahanan eksistensi kesenian tradisional Dulmuluk kepada generasi muda. Revitalisasi perlu segera dilakukan karena seni pertunjukan Dulmuluk telah hampir punah karena tidak menjadi sebuah industri yang berasal dari kreativitas senimannya. Upaya revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk tersebut dapat dilakukan melalui proses pengembangan yang mengedepankan kolaborasi teori struktural dan respons pembaca. Diharapkan melalui serangkaian uji coba baik via *jugment* ahli sastra dan sastrawan yang bergerak di bidang seni pertunjukan Dulmuluk maupun uji coba lapangan sehingga diperoleh model seni pertunjukan Dulmuluk yang dapat menciptakan industri kreatif berbasis lokal di Palembang dan Sumatera Selatan. Selain itu, diperoleh buku seni pertunjukan Dulmuluk yang menerapkan pendekatan struktural dan respons pembaca dalam pengembangan sastra yang berbasis lokal.

1.2 Masalah

Masalah penelitian ini ialah **mengembangkan model pertunjukan Dulmuluk dengan melibatkan kolaborasi teori struktural dan respons pembaca dalam rangka revitalisasi seni pertunjukan** tersebut. Pengembangan model seni pertunjukan Dulmuluk melalui validasi pakar teater modern, sastrawan Dulmuluk, dan uji coba lapangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mendesain dan mengembangkan model seni pertunjukan Dulmuluk dalam menciptakan industri kreatif berbasis lokal di Palembang khususnya dan Sumatera Selatan umumnya. Sementara itu, tujuan penelitian ini secara khusus ialah sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan (*need assessment*) terhadap seni pertunjukan Dulmuluk.
2. Mengembangkan model seni pertunjukan Dulmuluk dengan melibatkan kolaborasi teori struktural dan teori respons pembaca dalam upaya terciptanya industri kreatif berbasis lokal.
3. Menyusun buku seni pertunjukan Dulmuluk yang menerapkan pendekatan struktural dan respons pembaca dalam pengembangan sastra yang berbasis lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Upaya revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk merupakan upaya pengembangan kesenian tradisional Dulmuluk oleh mahasiswa calon guru melalui serangkaian uji coba. Pada gilirannya mahasiswa calon guru ini akan memberi ruang dan tempat terhadap seni pertunjukan Dulmuluk di kelasnya. Selanjutnya, setelah diperoleh model seni pertunjukan yang ‘layak’ dilaksanakan pembinaan kepada grup-grup Dulmuluk yang ada di Palembang. Dengan jalur **revitalisasi Dulmuluk sebagai budaya lokal**, penelitian ini menjadi bentuk **pengembangan Dulmuluk dengan revitalisasi manajemen organisasi dan manajemen pementasan**.

Upaya revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk dilakukan melalui proses pengembangan yang mengedepankan kolaborasi teori struktural dan respons pembaca. Diharapkan melalui serangkaian ujicoba baik via *jugment* ahli sastra dan sastrawan yang bergerak di bidang seni pertunjukan Dulmuluk maupun uji coba lapangan sehingga diperoleh model seni pertunjukan Dulmuluk yang dapat menciptakan industri kreatif berbasis lokal. Di samping itu, tersedianya buku seni pertunjukan

Dulmuluk yang menerapkan pendekatan struktural dan respons pembaca dalam pengembangan sastra yang berbasis lokal. Dengan adanya upaya ini, pada gilirannya seni pertunjukan Dulmuluk akan hidup kembali dan dapat menjadi industri kreatif yang mampu bersaing dengan bentuk seni budaya lainnya terutama seni budaya yang “berbau” barat. Dengan kata lain, diharapkan seni pertunjukan Dulmuluk terangkat dan mendapat apresiasi yang baik dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, manfaat penelitian dan pengembangan ini ialah sebagai berikut. 1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap kurangnya pengembangan sastra lokal melalui terutama jalur pengembangan dan pembinaan kepada generasi muda. 2) Selain itu, diharapkan hasil penelitian pada gilirannya dapat menumbuhkan industri kreatif berbasis lokal khususnya seni pertunjukan di Palembang dan Sumatera Selatan.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Seni Pertunjukan Dulmuluk

Palembang memiliki berbagai kesenian pertunjukan rakyat. Di antara kesenian pertunjukan tersebut ialah wayang Palembang dan Dulmuluk. Kesenian wayang Palembang sudah terancam punah begitu pula dengan seni pertunjukan rakyat Palembang yaitu Dulmuluk.

Teater Dulmuluk yang hidup di Palembang berkembang dari tradisi pembacaan kisah petualangan Abdul Muluk oleh Wan Bakar, seorang pedagang keturunan Arab. Lama kelamaan pembacaan kisah tentang Abdul Muluk tersebut disertai peragaan oleh beberapa orang ditambah iringan musik (Igama, 2009:1). Sejak tahun 1942, seni rakyat itu berkembang menjadi teater tradisi yang dipentaskan dengan panggung (www.kidnesia.com).

Pertunjukan Dulmuluk sempat berada di puncak kejayaannya pada era 1960-an dan 1970-an. Ketika itu terdapat puluhan kelompok teater Dulmuluk. Pertunjukan Dulmuluk menjadi tontonan 'wajib' untuk mengisi berbagai acara seperti perkawinan, khitanan, syukuran saat pertama mencukur rambut bayi atau untuk menyambut kelahiran seorang bayi (Saleh dan Dalyono, 1996:32).

Perjalanan Dulmuluk terancam "punah". Dewasa ini berbagai alternatif hiburan semakin banyak misalnya televisi dan film layar lebar. Orang yang punya hajat jarang menanggapi Dulmuluk sebagai tontonan. Siempunya hajat lebih memilih pertunjukkan organ tunggal sebagai hiburan untuk memeriahkan acara. Dulmuluk seni teater tradisional yang lahir sejak awal abad 20 itu hampir tidak terdengar keberadaannya (Lelawati, 2009).

Seniman Dulmuluk kebanyakan dari golongan masyarakat ekonomi lemah. Mereka bekerja sebagai buruh perusahaan swasta, pekerja pabrik, pedagang kecil, petani, dan berwiraswasta. Kepandaian mereka sebagai pemain Dulmuluk didapat dari orang tua, paman, atau teman lingkungannya. Pelajaran bermain Dulmuluk disampaikan secara langsung sebagai pemeran pembantu (awal mulanya) dan dialog diajarkan secara lisan tanpa teks/naskah cerita. Setelah keterampilannya meningkat diberi peran yang lebih besar sampai menjadi pemeran utama. Dalam konsep Dulmuluk ini, pemain yang baik ialah pemain yang dapat memerankan tokoh apa saja secara hapal dan spontan. Keterampilan tertinggi dalam seni pertunjukan Dulmuluk

ini ialah bila seorang pemain telah dapat melatih pemain baru (Saleh dan Dalyono, 1996:38).

Seperti dikemukakan terdahulu, dewasa ini hanya 5 grup dari 38 grup Dulmuluk yang pernah hidup di Palembang. Ke-5 grup ini juga orang-orang yang bermainnya sama. Yang berbeda hanya nama grupnya. Pada hakikatnya telah dilakukan upaya dari pemerintah daerah dengan berbagai sarasehan dan penyebaran (Lelawati, 2009). Akan tetapi, upaya yang dilakukan tersebut belum membuahkan hasil. Salah satu kuncinya ialah **tidak adanya regenerasi** dan **revitalisasi** dalam seni pertunjukan Dulmuluk. Bila kondisi ini tetap berlanjut, seni pertunjukan Dulmuluk hanya akan tinggal sejarah seni budaya seperti wayang Palembang yang tinggal 1 grup. Oleh sebab itu, upaya praktis dan nyata perlu dilakukan dengan merancang dan mengembangkan seni pertunjukan Dulmuluk yang dilakukan oleh generasi muda (mahasiswa calon guru). Selain itu, upaya pembinaan kepada grup-grup Dulmuluk yang ada di Palembang serta pagelaran Dulmuluk pada tingkat provinsi (tahun ke-2) merupakan langkah strategis yang melibatkan masyarakat yang lebih luas.

2.2 Teori Struktural

Dewasa ini, analisis struktural merupakan analisis pertama yang dilakukan oleh peneliti (pembaca) dalam memaknai karya sastra. Sebelum dianalisis dengan menggunakan teori atau pendekatan lain, karya sastra harus dibedah dengan mendasarkan diri pada fenomena-fenomena yang ada dalam teks sastra. Analisis inilah yang kemudian disebut dengan analisis struktural. Teori struktural lahir akibat ketidakpuasan penelitian ekspresionisme yang mengandalkan data biografis yang dilakukan oleh kaum formalis. Kaum formalis mengenalkan konsep struktur sastra (terorganisasi) dan bahan material (tak terorganisasi) menggantikan *term* bentuk dan isi. Kajiannya menekankan konsep defamiliarisasi dan deotomotisasi karena bahasa yang khas.

Berbeda dengan analisis kaum formalis, analisis struktural menekankan kombinasi keseluruhan entitas. Bagi teori struktural, sebuah karya sastra merupakan struktur tanda yang memiliki (1) ide keseluruhan (*the idea of wholeness*), (2) ide transformasi (*the idea of transformation*), dan (3) ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*) (Jean Piaget dalam Hawkes, 1978:16). Ide keseluruhan bermakna adanya kepaduan internal di antara unsur-unsur pembangun struktur. Kepaduan internal itu disebabkan oleh adanya kaidah yang mengatur, yang mengatasi

keberadaan setiap unsur. Struktur itu tidak statis, tetapi terbuka melakukan pembentukan aspek-aspek baru. Kaidah yang mengaturnya berfungsi membuat struktur memiliki bentuk dan menghasilkan bentuk. Ide transformasi terjadi karena adanya *deep structure*. Sementara itu, ide pengaturan diri menunjuk fakta bahwa struktur itu otonom, tidak memerlukan bantuan entitas lain di luar dirinya. Karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, terlepas dari acuan sosiologis, psikologis, filosofis, kultural, dan sejarah sastra. Karya sastra merupakan teks yang tersusun dari entitas intrinsik yang saling berkaitan. Makna karya sastra ditentukan oleh hubungannya dengan unsur lain. Makna keseluruhan unsur tidak dapat dipahami jika tidak diintegrasikan ke dalam struktur.

Menurut pandangan teori struktural, karya sastra adalah karya yang otonom yang terlepas dari aspek di luar karya sastra itu sendiri. Karya sastra mempunyai rangka dan bentuk tersendiri yang tersusun secara kait-mengait. Kaitan unsur-unsur tersebut demikian padunya yang apabila diganti atau dihilangkan salah satu unsurnya, keseluruhan karya sastra itu akan kehilangan keutuhannya (Atmazaki, 2007:95).

Di dalam penelitian ini, teori struktural digunakan untuk membedah unsur-unsur pementasan Dulmuluk. Endraswara (2011:34—36) menyampaikan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pementasan yaitu (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) tata rias, (4) pemain, (5) tata busana, (6) tata panggung, (7) tata lampu, (8) tata suara, dan (9) penonton. Unsur-unsur ini merupakan satu kesatuan dalam seni pertunjukan.

Hal senada juga disampaikan Kosasih (2012), unsur-unsur yang harus ada dalam suatu pementasan drama adalah naskah, pemain, sutradara, penonton, dan aspek artistik lainnya seperti tata rias, tata busana, tata cahaya, dan musik.

Berkaitan dengan hal ini, dalam pementasan drama, teori struktural bersama-sama dengan aspek pementasan lainnya saling berpaut untuk menjadikannya sebuah pertunjukan yang istimewa. Oleh sebab itu, diperlukan tim yang padu dalam pementasan. Menurut Riantiarno (2011), diperlukan tim kerja dalam sebuah produksi teater, yaitu kelompok artistik dan nonartistik. Kelompok artistik meliputi naskah, sutradara, pemain, tata busana, cahaya, musik, panggung, serta rias, sedangkan kelompok nonartistik meliputi pemimpin produksi, sekretaris, dan bidang-bidang lainnya, seperti humas, publikasi, konsumsi, dan dokumentasi. Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa tim artistik mengarah pada teori struktural pementasan drama.

Selanjutnya, pementasan drama sebagaimana hasil karya sastra lain, mengacu pada penggunaan bahasa, isi, dan penyajian. Menurut Kosasih (2012:1), aspek

kesusastraan adalah (1) bahasanya baik; (2) isinya menggambarkan kebenaran kehidupan manusia; dan (3) cara penyajiannya menarik dan berkesan. Demi pertimbangan ini, naskah drama disusun agar mencapai upaya komunikatif. Oleh sebab itu, dialog-dialog yang terdapat di dalam skrip/naskah yang disusun oleh mahasiswa calon guru dibahas bersama-sama untuk melihat kesesuaiannya dengan karakter tokoh. Dilakukan pula dengan membandingkannya dengan dialog-dialog yang terdapat dalam seni pertunjukan Dulmuluk yang pernah dipentaskan.

Selain itu, alur cerita dan *setting* dibahas pula bersama-sama antara mahasiswa calon guru dan peneliti baik dari mulai pengenalan, awal masalah, menuju klimaks, klimaks, dan penyelesaiannya. Tidak kalah pentingnya ialah tema dan amanat yang ingin disampaikan dalam seni pertunjukan Dulmuluk yang dirancang dan dikembangkan melalui penelitian ini. Bagaimana pun tema dan amanat merupakan konsep yang sangat penting dari rangkaian seni pertunjukan Dulmuluk yang menjadi dasar pengembangan.

2.3 Teori Respons Pembaca

Kata “respons” memposisikan pembaca (penerima sastra) sebagai penerima yang terbuka kemungkinan adanya subjektivitas, objektivitas, dan emosional (Probst, 1988:45). Dengan demikian, respons terhadap sebuah karya sastra memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada mahasiswa saat mereka merespons sebuah karya sastra adalah pengembangan yang sesuai dengan keinginan mereka akibat dari pemahaman emosional dan intelektualnya.

Peran pembaca ialah sebagai *recreator* yakni ketika seorang pembaca mencipta ulang, *re-create*, karya sastra yang telah dia baca melalui respons atau pendapat yang mereka utarakan. Pembaca sebagai *re-creator* merupakan salah satu cara untuk memahami dan membentuk makna dan interpretasi terhadap karya sastra tersebut karena makna sastra terbentuk atas apa yang diinterpretasikan oleh pembaca, bukan atas apa yang ada dalam bacaan teks saja. Setidaknya alasan inilah yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Iser dalam Evans ketika ia menulis bahwa *the meaning of literary works remains related to what the printed text says, but it still requires the creative imagination of the reader to put it all together*. Dengan kata lain, bahwa pembaca masih sangat diharapkan untuk melibatkan imajinasi mereka guna membentuk interpretasi dan makna karya sastra tersebut. Sebagai kesimpulan,

bagaimana pun sebuah karya sastra menunjukkan maknanya terhadap pembaca, makna tersebut pada hakikatnya masih sangat tergantung pada imajinasi, partisipasi, pendapat dan responses yang diutarakan oleh pembaca itu sendiri (Evans dikutip Trisnawati dalam *pusatbahasa.diknas.go.id*).

Strategi respons pembaca mengedepankan kenyataan bahwa seorang pembaca memiliki peran besar dalam menetapkan makna sebuah bacaan. Dengan kata lain, apa yang terkandung dalam sebuah bacaan mungkin saja tidak terdapat di dalam bacaan itu sendiri, melainkan di dalam konstruksi (*construct*) pembacanya (Putubuku, 2009).

Pembaca, sebagai pengungkap makna karya sastra, adalah faktor yang variabel. Variabel-variabel itu antara lain ialah usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan sosial budaya pembaca itu sendiri. Oleh karena itu, satu karya sastra bisa jadi memperoleh makna yang bermacam-macam.

Terbukanya berbagai penafsiran terhadap karya sastra dikemukakan pula Agustina (2003) yang menyatakan bahwa adanya hubungan erat antara pembaca dan teks sastra yang memungkinkan munculnya berbagai makna. Pradopo (dikutip Sanidu, 2007:21) menyatakan bahwa berbagai penafsiran tersebut wajar terjadi karena karya sastra memiliki wilayah ketidakpastian. Wilayah ketidakpastian itu merupakan bagian-bagian kosong yang mengharuskan pembaca untuk mengisinya.

Beberapa peneliti juga menekankan pada kemungkinan seorang pembaca “menemukan” maknanya sendiri, yang barangkali berbeda dari yang ditemukan orang lain, atau dari yang tertera di atas kertas. Pada intinya, teori *reader-response* atau teori *reception* (karena berkonsentrasi pada pembaca sebagai “penerima” teks) menganggap bahwa teks tertulis harus dilihat secara dinamis, dan belum “jadi”. Setelah ada pembacanya, barulah teks itu membentuk makna (Putubuku, 2009).

Sejalan dengan itu, Rosenblatt (dikutip Probst, 1988:7—8) menyatakan “*All the student’s knowledge about literary history, about authors and periods and literary types, will be so much useless baggage if he has not been led primarily to seek in literature a vital personal experience.*” Rosenblatt menyarankan adanya pengalaman personal siswa ketika bergaul dengan karya sastra dan memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan semua pengetahuannya tentang sastra dalam pengalaman personal tersebut. Dengan demikian, akan terbuka berbagai penafsiran terhadap karya sastra tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki siswa.

Lebih jauh Rosenblatt (Kellem, 2009:14) menyatakan bahwa penafsiran yang diperoleh siswa dihasilkan lewat sebuah transaksi antara pembaca (siswa). Ia

menempatkan transaksi membaca tersebut ke dalam sebuah skala dari skala yang disebut *efferent stance* (mendapatkan informasi) kepada *aesthetic stance* yakni membaca bagi mendapatkan pengalaman atau mendapatkan hiburan.

Menurut Beach dan Marshall (1991:137--147) kegiatan-kegiatan respons terhadap karya sastra meliputi beberapa strategi yakni (1) *engaging*, (2) *describing*, (3) *conceiving*, (4) *explaining*, (5) *interpreting*, (6) *connecting*, dan (7) *judging*. Masing-masing strategi tersebut diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatannya. Strategi *engaging* ialah kegiatan siswa melibatkan diri ke dalam teks. Hal ini ditandai dengan adanya reaksi emosional atau tingkat keterlibatan siswa dengan teks. Misalnya siswa merasa dekat atau merasa jauh dengan karakter tokoh yang terdapat di dalam teks. Strategi *describing* ialah kegiatan menceritakan kembali teks cerita yang telah dibaca berupa pemerian peristiwa-peristiwa yang penting dan yang kurang penting. Strategi *conceiving* ialah kegiatan menyimpulkan makna dengan membuat pemetaan karakter (*mapping the character*) dari peristiwa yang terjadi. Selanjutnya ialah strategi *explaining* yakni kegiatan menjelaskan tindakan-tindakan karakter. Strategi *interpreting* ialah kegiatan memaknai simbol-simbol, tema, dan kegiatan-kegiatan spesifik yang terdapat dalam teks. Strategi *connecting* ialah kegiatan menghubungkan karakter-karakter yang ada dalam teks ke kehidupan siswa. Terakhir strategi *judging* ialah kegiatan menilai tokoh dan karakternya dan kualitas kesastraan teks yang dibaca. Apakah tokoh seorang yang rasional, normal atau tidak normal dan sebagainya.

Teori respons pembaca di dalam penelitian ini terutama sangat berkaitan dengan kegiatan ke-6 yakni *connecting* dan ke-7 yakni *judging* dari teori Beach dan Marshall tersebut. Teori respons pembaca digunakan untuk membedah unsur-unsur drama seni pertunjukan Dulmuluk yang meliputi lakon, pemain, penonton, sutradara, tata panggung, tata kostum, tata rias, dan tata lampu, yang merupakan unsur-unsur atau elemen-elemen drama. Unsur-unsur instrinsik drama ini dalam pelaksanaannya nanti akan berkaitan dengan pemahaman mahasiswa calon guru terhadap unsur-unsur tersebut. Dengan demikian, kegiatan yang paling produktif dari interpretasi terhadap Dulmuluk ialah bagaimana mengadaptasi seni pertunjukan Dulmuluk ke dalam kehidupan mahasiswa sebagai generasi muda. Mereka menginterpretasikan Dulmuluk dengan mengembangkan naskah pementasannya (skrip) yang meliputi dialog-dialog dan petunjuk teknis, menentukan sutradra dan menyutradarainya, menentukan teknik *blocking* yakni bagaimana bergerakaknya tokoh-tokoh selama pementasan, dan

bagaimana mementaskannya dengan baik melibatkan segala properti pementasan. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini melihat kebutuhan mahasiswa selaku penafsir dan penerjemah seni pertunjukan Dulmuluk dewasa ini. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini mereka diminta mendesain dan mengembangkan seni pementasan Dulmuluk berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhannya melalui bantuan peneliti.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut. (1) Nurhayati (2011) telah melakukan survei awal terhadap keberadaan Dulmuluk di tengah kehidupan mahasiswa dan melakukan analisis kebutuhan terhadap revitalisasi Dulmuluk. (2) Lelawati (2009) telah melakukan penelitian terhadap seni pertunjukan Dulmuluk yang hampir punah. Lelawati menemukan faktor-faktor penyebab hampir tenggelamnya seni pertunjukan Dulmuluk. (3) Alwi (1995) telah melakukan penelitian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair Abdoel Muluk. Nilai-nilai yang diteliti Alwi meliputi nilai-nilai kultural edukatif yang terdapat dalam syair Abdoel Muluk. (4) Ali (1993) melakukan penelitian terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa teknik di universitas Malaysia dengan memanfaatkan teori respons pembaca. Ali menemukan bahwa manakala mahasiswa terlibat dalam pengalaman membaca cerita pendek mahasiswa dapat meningkatkan pengalaman membacanya. (5) Kellem (2009) telah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa dalam memahami puisi. Di dalam penelitiannya, Kellem menggunakan kolaborasi strategi respons pembaca dan stilistika. (6) Rudy (2005) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbahasa khususnya menulis pada siswa SD dengan menggunakan model respons pembaca. (7) Selanjutnya, penelitian Rudy, Dinar S. dan Zuraidah (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris JPBS Universitas Sriwijaya memiliki tingkat apresiasi sastra yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dengan *reader response strategy*.

2.5 Hasil-hasil Penelitian Peneliti yang Relevan dan telah Dipublikasi

Berikut tabel penelitian peneliti yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yang telah dipublikasikan.

No	KARYA ILMIAH
1.	Penerapan Strategi <i>Formeaning Response</i> dalam Pembelajaran Puisi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa dan Bersastra dimuat dalam Prosiding <i>Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXXII)</i> Klaten, 8—9 November 2010 hal. 210--217
2.	<i>Teori dan Aplikasi Stilistika</i> buku diterbitkan oleh Percetakan Unsri tahun 2008.
3.	Peningkatan Apresiasi Puisi Mahasiswa dengan Pendekatan Struktural-Semiotik dimuat di <i>Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra</i> , Tahun 4, Nomor 1 tahun 2002, hal. 78--89.
4.	Upaya meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Puisi dengan Pendekatan Struktural, dimuat di <i>Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra</i> , Tahun 3, Nomor 1 tahun 2001, hal. 26--39.
5.	Peningkatan Apresiasi Puisi pada Mahasiswa SLTP N 17 Palembang dengan Menggunakan Model Stilistik dimuat di <i>Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian tahun 2000</i> , hal 45--52.
6.	Upaya Meningkatkan Apresiasi Puisi dengan Model Strata Norma dimuat di <i>Jurnal Ilmu Pendidikan, Tahun 19, tahun 2000</i> , hal. 17--23.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*). Untuk keperluan penelitian dan pengembangan revitalisasi pertunjukan Dulmuluk ini digunakan metodologi penelitian yang dimodifikasi dari Dick, Carey, dan Carey (2005). Secara garis besarnya pelaksanaan penelitian pengembangan meliputi metode (1) deskriptif (penelitian awal menghimpun data tentang kondisi yang ada), dan (2) evaluatif (evaluasi proses uji coba pengembangan produk).

Instrumen penelitian mencakup (1) observasi langsung dengan menyaksikan seni pertunjukan Dulmuluk yang pernah dipentaskan (dalam bentuk *Compact Disc*), (2) angket yang berisikan analisis isi terhadap seni pertunjukan Dulmuluk dengan menggunakan teori struktural dan respons pembaca, dan (3) angket dan wawancara tentang analisis kebutuhan mahasiswa calon guru yang mewakili generasi muda terhadap seni pertunjukan Dulmuluk.

Instrumen pengembangan model mencakup (1) *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan kelompok seniman teater Dulmuluk dan seniman modern serta mahasiswa calon guru, dan (2) angket uji lapangan.

3.2 Instrumen

a. Instrumen Penelitian

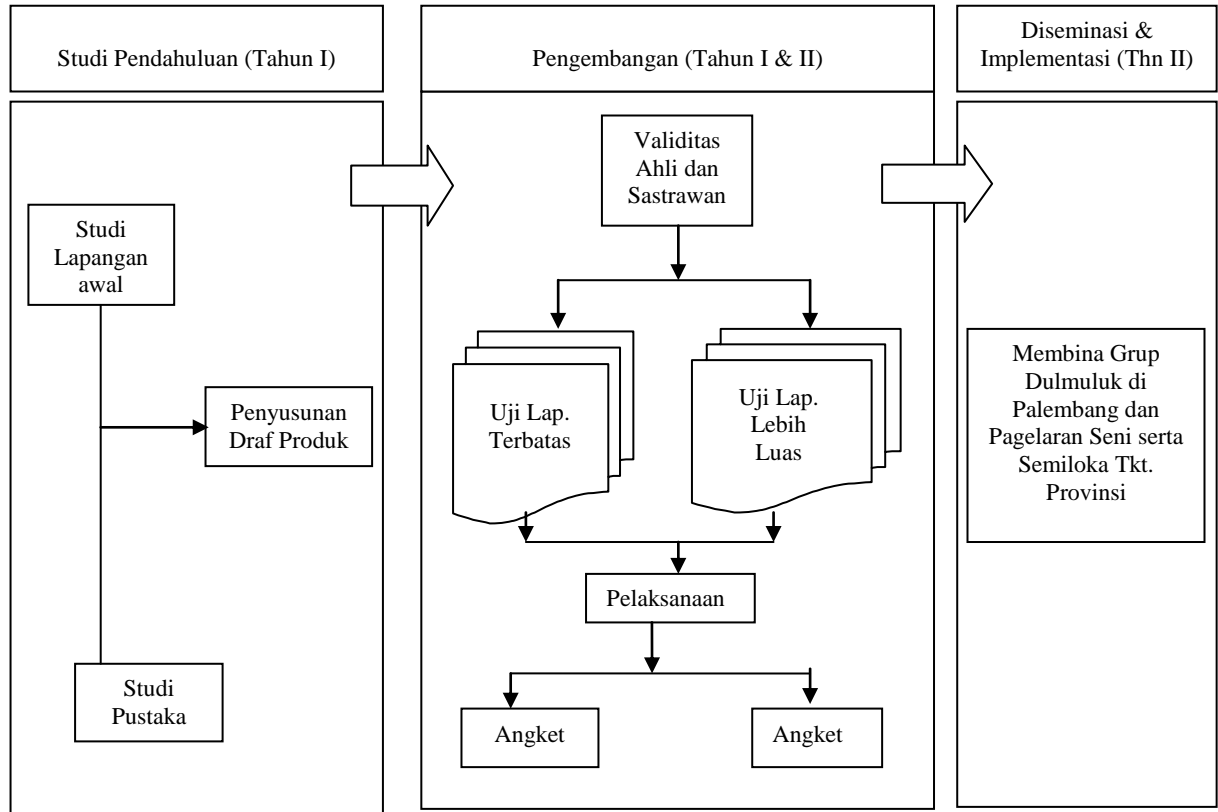
Instrumen penelitian mencakup (1) observasi terhadap dokumen seni pertunjukan Dulmuluk yang pernah dipentaskan oleh kelompok seniman Dulmuluk, (2) observasi langsung dengan menyaksikan seni pertunjukan Dulmuluk yang pernah dipentaskan (dalam bentuk CD), (3) angket yang berisikan analisis isi terhadap seni pertunjukan Dulmuluk dengan menggunakan teori struktural, dan (4) angket dan wawancara tentang analisis kebutuhan mahasiswa terhadap seni pertunjukan Dulmuluk.

b. Instrumen Pengembangan Model

Instrumen pengembangan model mencakup (1) rambu-rambu FGD untuk keperluan merumuskan revitalisasi Dulmuluk, (2) angket uji lapangan kelompok terbatas (1 grup mahasiswa) pada tahun I.

3.3 Pola Penelitian

Pola penelitian dapat dilihat pada bagan alir penelitian ini ialah sebagai berikut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan Observasi

Data observasi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan penayangan CD pertunjukan Dulmuluk versi tradisional. CD yang berisikan pertunjukan Dulmuluk tersebut ditayangkan kepada 52 mahasiswa pada tanggal 4 Juni 2012.

Selama menyaksikan pertunjukan Dulmuluk tersebut mahasiswa terlihat bosan. Hal itu ditunjukkan oleh bahasa tubuh mereka seperti terlihat gelisah, tidak fokus menonton, tidak tersenyum ketika terdapat adegan lucu. Selain itu, mahasiswa mengeluarkan tanggapan-tanggapan yang kurang menunjukkan apresiasi positif terhadap tayangan tersebut misalnya *yaaa* dengan nada kecewa. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang terlihat antusias dan terhibur.

Selanjutnya, terkait sesuai tidaknya pertunjukan Dulmuluk dengan perkembangan zaman, mahasiswa mengemukakan bahwa pertunjukan ini masih sesuai karena isi ceritanya berkisar kerajaan dengan ciri khas pada pakaian dan alur. Kesesuaian ini mengacu pada kesamaan pakaian, terutama dari segi bahan, dengan jenis/bahan pakaian yang dipergunakan oleh masyarakat sekarang. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa mengkritisi pakaian-pakaian dan tata riasnya. Mereka menyatakan bahwa para pemerannya menggunakan pakaian yang terlalu sederhana sehingga terkesan “miskin” dan terpinggirkan.

Aspek umum yang paling disoroti mahasiswa sebagai ‘penonton’ seni Dulmuluk adalah aspek isi/substansi. Secara umum, mahasiswa mengharapkan isi ceritanya diimprovisasikan dan disesuaikan dengan isu yang berkembang dewasa ini atau permasalahan yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat.

4.2 Hasil dan Pembahasan Angket Analisis Kebutuhan

Pembagian angket dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2012 terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri. Jumlah responden yang menjawab angket adalah 52 mahasiswa. Angket dilakukan dalam rangka analisis kebutuhan mahasiswa selaku generasi muda terhadap Dulmuluk.

Angket diawali dengan memberikan pertanyaan terkait pernah atau tidaknya mereka menyaksikan pementasan Dulmuluk. Dari 52 mahasiswa tersebut, terdapat 45 (87%) mahasiswa yang pernah menyaksikan Dulmuluk dan 7 (13%) mahasiswa

yang belum pernah menyaksikannya. Dari 45 mahasiswa yang pernah menyaksikan Dulmuluk diketahui bahwa mereka banyak menyaksikan pementasan ini pada acara-acara tertentu, seperti Peringatan Hari Kemerdekaan atau acara pernikahan/khitanan.

Selanjutnya angket meminta siswa untuk memberi respons terhadap pertunjukan Dulmuluk. Respons mahasiswa terbagi dua bagian. Respons pertama adalah respons positif. Pada respons ini, mahasiswa menyampaikan bahwa cerita yang disaksikan menarik, tokoh melakonkan cerita dengan baik, dan alur berjalan dengan runtun, serta amanat yang disampaikan sangat bagus.

Respons kedua adalah respons negatif. Ini merupakan respons yang paling banyak disampaikan mahasiswa. Pada respons kedua ini, mahasiswa menyampaikannya dengan berbagai alasan pada setiap subbagian. Pada bagian isi, disampaikan bahwa isi cerita kurang menarik, tidak kreatif, dan terkesan monoton. Pada bagian penokohan, tokoh kurang menjiwai karakter. Hal ini ditunjukkan dengan mimik wajah, suara, dan ekspresi yang kurang kuat. Pada bagian penataan panggung, disampaikan bahwa *lightening*-nya kurang berfungsi dengan baik. Panggung ditata biasa saja seperti halnya kondisi kini padahal *setting* seharusnya *setting* istana. Suara pelakon tokoh hampir keseluruhannya kurang jelas. Pada bagian kostum, disampaikan bahwa kostum yang dikenakan oleh tokoh tidak sesuai dengan karakter tokoh. Begitu pun *make-up* tidak mendukung karakter tokoh.

Selanjutnya, diketahui bahwa seluruh responden menyampaikan pentingnya pemertahanan seni Dulmuluk. Alternatif cara yang diusulkan antara lain sebagai berikut.

1) Mempertunjukkan Dulmuluk di Berbagai Acara

Mahasiswa mengusulkan seni Dulmuluk dipertunjukkan secara rutin. Misalnya dua bulan sekali, seni Dulmuluk dipertunjukkan di media yang dapat disaksikan masyarakat seperti televisi. Selain itu, diharapkan seni Dulmuluk disiarkan juga di radio. Selain di media, seni Dulmuluk diharapkan dipentaskan di berbagai acara misalnya acara ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan di berbagai festival seni budaya. Dengan demikian, Dulmuluk akan tetap eksis di masyarakat.

2) Mengajarkan Seni Pementasan Dulmuluk di Sekolah/Universitas

Diharapkan adanya pembelajaran Dulmuluk kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa bidang keguruan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa calon guru yang nantinya menjadi guru dapat mengajarkan Dulmuluk atau paling tidak memperkenalkan seni pertunjukan Dulmuluk kepada siswanya di kelas masing-

masing. Selain itu, naskah Dulmuluk dapat menjadi bahan pembelajaran berbasis lokal. Selanjutnya, bagi guru yang sudah bertugas di lapangan dapat memahami dan mengajarkan seni pertunjukan Dulmuluk kepada siswa. Guru memasukkan seni pertunjukan Dulmuluk dalam mata pelajaran di sekolah, misalnya lewat mata pelajaran bahasa Indonesia dan muatan lokal.

Pelestarian nilai-nilai budaya sangat bergantung kepada potensi individual sebagai pendukung/pelaku kebudayaan. Ini jelas berhubungan dengan regenerasi. Adapun faktor yang paling esensial adalah siswa-siswa di sekolah sebagai generasi penerus terdidik. Semakin kondusif potensi mereka, semakin berkelanjutan eksistensi kebudayaan (*cultural sustainability*). Akhirnya, kebudayaan bukan suatu entitas abstrak tanpa pijakan, tetapi sangat berpijak pada kondisi pendukungnya.

3) Mendokumentasikan Pementasan Dulmuluk

Pendokumentasian pementasan Dulmuluk berhubungan dengan upaya penjagaan dan pemertahanan. Dokumen adalah hal yang paling berharga sebagai bukti sejarah. Demikian halnya pada pementasan-pementasan Dulmuluk. Hal yang dapat dilakukan adalah mendokumentasikan pementasan Dulmuluk, baik secara audio maupun audiovisual. Pendokumentasian ini juga dalam bentuk materi. Misalnya, dengan mendokumentasikan seni pertunjukan Dulmuluk dalam bentuk tulisan seperti buku. Selain itu, perlu diadakan penelitian tentang Dulmuluk dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa/mahasiswa misalnya dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

4) Mempromosikan Seni Dulmuluk

Seni Dulmuluk semakin bermakna ketika dipromosikan ke luar, baik luar daerah maupun luar negeri. Dengan demikian, seni ini semakin dikenal dan disenangi oleh masyarakat.

4.3 Hasil dan Pembahasan FGD

FGD dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2012 di Gedung Dewan Kesenian Sumatera Selatan (DKSS), Palembang. Peserta FGD berjumlah 30 orang, 25 berasal dari sastrawan tradisional dan modern se-Sumsel, 2 dari akademisi, dan 3 dari generasi muda (mahasiswa).

Berikut uraian hasil FGD.

Kegiatan FGD diawali oleh pemaparan akademisi (peneliti) tentang permasalahan aktual berkaitan dengan seni pertunjukan Dulmuluk di lapangan.

Peserta FGD, khususnya dari kalangan seniman menyatakan bahwa Dulmuluk dirasakan asing di masyarakat. Penyebab utamanya ialah pada aspek ceritanya. Cerita Dulmuluk tidak mengikuti isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Dari FGD diketahui penyebab hampir punahnya seni pertunjukan Dulmuluk. Aspek-aspek berikut merupakan penyebab tersebut. Pertama, grup Dulmuluk kekurangan sumber daya manusia. Tampaknya kurang terdapat regenerasi pemain. Buktinya peran tertentu sering dimainkan oleh orang tertentu tanpa berganti orang. Kedua, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, dan tata suara tidak dimaksimalkan dan atau disesuaikan dengan tuntutan cerita. Penyebab ketiga berkaitan dengan lamanya waktu pementasan Dulmuluk. Dulmuluk sering dipentaskan berjam-jam bahkan semalam suntuk.

Dalam konteksnya, pementasan Dulmuluk dapat dikategorikan sebagai bentuk pementasan seni tradisional yang sederhana. Secara faktual, sastrawan terutama sastrawan tradisional merasa prihatin dengan kondisi ini terutama jika dikaitkan dengan pementasan drama modern. Pada dasarnya mereka menyadari adanya keterbatasan dalam berbagai hal berkaitan dengan seni pertunjukan Dulmuluk yang digeluti mereka selama ini.

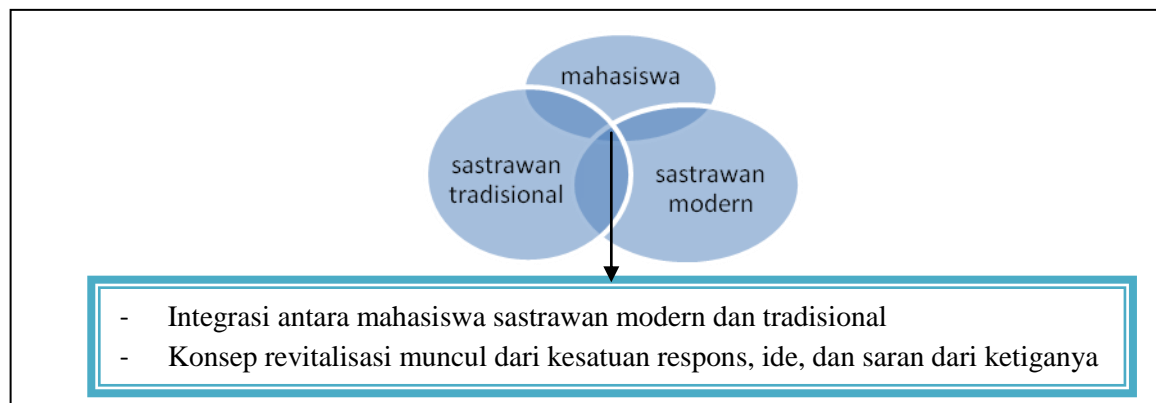
Grup Dulmuluk menyadari kelemahan mereka pada aspek manajemen pentas. Misalnya, kurang adanya perencanaan pementasan. Jika mendapat pekerjaan pementasan, ketua grup biasanya membagi tugas kepada anggota untuk melakonkan peran tertentu. Umumnya mereka tidak melakukan latihan rutin dalam rangka pementasan. Selain itu, pemilihan pemain tidak melalui *casting*. Yang dilakukan biasanya melalui penunjukan langsung kepada calon pemain.

Lebih lanjut, grup Dulmuluk juga merasakan adanya ketidakseimbangan antara tujuan organisasi dan tujuan personal. Misalnya, organisasi Dulmuluk hanya mengejar keuntungan semata. Akan tetapi, diperlukan juga peningkatan kualitas grup. Idealnya, manajemen yang dibentuk atau ditentukan untuk menghubungkan tujuan organisasi sebagai wadah seni dan tujuan personal sedemikian rupa. Dengan demikian, tujuan organisasi dan tujuan personal dapat berjalan seimbang.

Agar Dulmuluk tetap eksis di masyarakat, diperlukan upaya revitalisasi dengan inovasi terhadap Dulmuluk itu sendiri. Ada kekhawatiran jika Dulmuluk tetap bertahan secara konvensional, Dulmuluk akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian, seluruh peserta FGD menginginkan agar Dulmuluk dipelajari dan diteruskan oleh generasi muda. Di samping itu, diharapkan Dulmuluk dihargai oleh

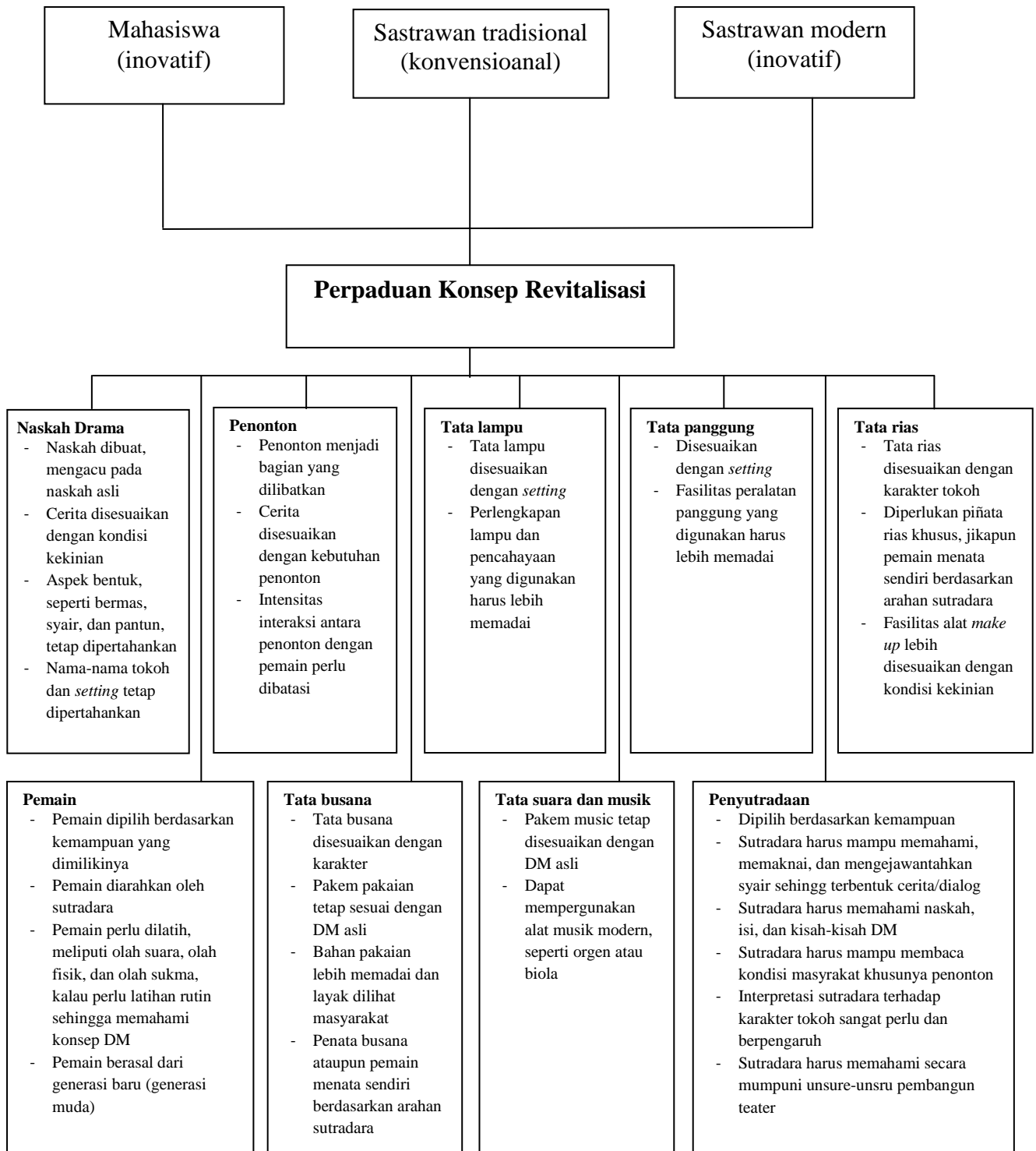
masyarakat baik pada level menengah maupun atas. Hal ini beralasan, Dulmuluk selama ini identik dengan masyarakat kelas bawah. Akhirnya, seluruh anggota FGD menyepakati perlunya dukungan dalam upaya menghidupkan Dulmuluk dari berbagai pihak yakni pemerintah, masyarakat, dan kaum muda.

FGD menyarankan upaya revitalisasi berkaitan dengan unsur-unsur berikut. Revitalisasi mengacu pada beberapa aspek pementasan Dulmuluk yakni (1) lamanya waktu pementasan diperpendek hanya 1 jam, (2) adanya naskah drama terutama bagi kepentingan pelestarian, (3) adanya sutradara yang dapat memberi interpretasi dan warna terhadap peran dan pementasan, (4) adanya tata rias yang mendukung peran, (5) adanya pemilihan pemain berdasarkan peran, (6) adanya pemilihan tata busana yang sesuai dengan peran/karakter tokoh, (7) adanya penyetingan tata panggung, (8) adanya pengaturan tata lampu yang mendukung cerita, (9) adanya tata suara di dalamnya termasuk musik yang mendukung cerita, dan (10) adanya penonton. Unsur-unsur ini merupakan parameter hasil revitalisasi, satu kesatuan yang terorganisasi, tiap-tiap unsur ini digambarkan pada bagan berikut.



Bagan Revitalisasi Dulmuluk

Konsep revitalisasi ini juga digambarkan secara rinci pada bagan-bagan sesuai dengan unsur-unsur dalam pementasan drama, sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan Konsep Revitalisasi Dulmuluk

4.5 Hasil dan Pembahasan Berdasarkan Uji Lapangan

Uji lapangan berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif. Uji lapangan dilakukan dengan memberikan angket kepada mahasiswa berkaitan dengan kedua ranah tersebut.

Uji lapangan dilaksanakan dua kali, yakni uji lapangan awal dan uji lapangan akhir. Dua jenis uji lapangan ini dijabarkan masing-masing berikut.

4.5.1 Uji Lapangan Awal

Uji lapangan awal dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2012 terhadap 52 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri. Uji lapangan awal menunjukkan dua hal sikap dan pengetahuan mahasiswa terhadap pementasan Dulmuluk, baik ketika mereka hanya menjadi penonton maupun ketika mereka sebagai bagian tim pementasan.

Berdasarkan hasil uji lapangan, diperoleh data angket dengan pembagian aspek pengetahuan tentang Dulmuluk dan aspek sikap terhadap pementasan Dulmuluk. Dua aspek ini dijabarkan berikut.

Pertama, angket yang mengarah pada aspek kognitif (pengetahuan) berjumlah 10 pernyataan. Data angket menunjukkan hal-hal berikut. Hanya 12 orang (23%) memilih jawaban *ya* pada pertanyaan yang berkaitan dengan apakah mereka memahami konsep dramaturgi, khususnya drama pementasan Dulmuluk, metode pelatihan Dulmuluk, pemahaman tentang manajemen Dulmuluk, serta penguasaan tugas artistik, dan produksi Dulmuluk. Sementara itu, sejumlah 40 mahasiswa (77%) memilih jawaban *tidak* pada pertanyaan yang sama. Hal ini berarti bahwa mahasiswa belum mengetahui konsep yang berkaitan dengan dramaturgi. Alasan utamanya ialah mereka tidak sempat untuk belajar tentang dramaturgi apalagi berkaitan dengan pementasan Dulmuluk. Mereka belum pernah mementaskan Dulmuluk. Oleh sebab itu wajar saja jika mereka tidak mengetahuinya. Walau mereka ingin mempertahankan Dulmuluk namun mereka belum memiliki niat yang kuat ke arah itu.

Selanjutnya ditinjau dari aspek sikap. Aspek ini dimasukkan ke dalam 20 pernyataan. Aspek kedua ini menunjukkan respons berikut. Dari 52 mahasiswa yang ditanya 35 orang (67%) yang menyatakan bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap proses pementasan Dulmuluk. Mereka akan berlatih Dulmuluk jika memiliki

kesempatan untuk mementaskannya. Semua peran akan dimainkan karena pemain yang profesional harus dapat memerankan karakter apa pun. Mereka berkeyakinan bahwa mereka harus mengenal karakter yang akan dipentaskan. Selama pementasan pun mereka bersedia dibimbing sutradara dan dikritik oleh rekan kelompoknya.

Lebih jauh lagi, mahasiswa akan memegang teguh beberapa prinsip selama mengikuti proses pementasan Dulmuluk, seperti pembagian kerja, wewenang, tanggung jawab, tertib dan disiplin, kesatuan komando, serta keadilan, dan kejujuran. Mereka akan terlibat secara mendalam dengan cara memberikan pemikiran, ide, gagasan, dalam perencanaan, dan pementasan Dulmuluk.

Mereka akan berlatih secara intensif misalnya latihan vokal, latihan teknik akting yang meliputi teknik muncul dan keluar, teknik memberi isi dan tekanan, teknik pengembangan, teknik membina puncak, timing, tempo, dan irama permainan. Terakhir, mereka bersedia menerapkan tata rias, tata kostum, tata cahaya, tata suara, tata panggung selama proses pementasan Dulmuluk.

4.5.2 Uji Lapangan Akhir

Uji lapangan akhir dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2012 terhadap 52 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri. Uji lapangan akhir ini mengangkat aspek sikap dan pengetahuan mahasiswa terhadap pementasan Dulmuluk.

Angket diberikan setelah mahasiswa memasuki proses pelatihan dan mengarah pada pementasan Dulmuluk. Berdasarkan hasil uji lapangan akhir, diperoleh hasil angket dengan pembagian aspek pengetahuan tentang Dulmuluk dan aspek sikap terhadap pementasan Dulmuluk. Dua aspek ini dijabarkan berikut.

Pertama, angket yang berhubungan dengan aspek kognitif (pengetahuan) diperoleh data sebagai berikut. Dari 52 mahasiswa, 47 orang (90%) memahami dan mengetahui dramaturgi, sebagian yang lain (10%) belum. Hal ini dibuktikan dengan jawaban mereka yang menyatakan mulai memahami teori-teori dramaturgi. Pemahaman ini diperoleh dengan mempelajari teori-teori pementasan drama dan kesusasteraan. Angket tentang pemahaman dramaturgi diarahkan pada drama pementasan Dulmuluk, metode pelatihan Dulmuluk, pemahaman tentang manajemen Dulmuluk, serta penguasaan tugas artistik dan produksi Dulmuluk.

Selanjutnya, ditinjau dari aspek sikap diperoleh data berikut. Pada aspek ini dimasukkan 20 pernyataan. Aspek kedua ini pun menunjukkan respons positif. Aspek

ini lebih mengarah pada pembentukan sikap terhadap seni Dulmuluk dan proses pementasan Dulmuluk. Aspek ini merupakan respons yang paling banyak disampaikan mahasiswa. Semua mahasiswa (100% dari 52 orang) menunjukkan sikap positif dengan menyatakan bahwa ketika mereka mempelajari pementasan Dulmuluk secara tidak langsung telah menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap seni tradisional ini. Selain itu, seringnya latihan telah meningkatkan kemampuan mereka dalam mengasah kemampuan apresiasi drama mereka.

Dari 52 mahasiswa tersebut, angket menunjukkan sikap yang positif mahasiswa terutama dari aspek hubungan interpersonal dengan rekan-rekan yang lain di antara mereka. Kerja sama dan tanggung jawab yang optimal terhadap tugas yang dipegang ketika proses pementasan telah menunjukkan sikap yang baik pula terhadap baik tidaknya pementasan, misalnya pembagian kerja yang baik, arahan kedisiplinan dan ketertiban, dan menumbuhkan sikap keadilan dan kejujuran.

Sementara itu, berhubungan dengan sikap mahasiswa terkait peran Dulmuluk terhadap masyarakat, responden menunjukkan sebuah ide yang besar. Semua mahasiswa menyatakan bahwa seni Dulmuluk harus dilestarikan, diajarkan secara turun temurun sehingga tidak punah dimakan zaman. Selain itu, mereka (sebagai calon guru) juga siap terjun ke masyarakat, terutama bidang pendidikan, untuk mengembangkan dan melestarikan seni tradisional ini.

4.6 Hasil dan Pembahasan Draf Buku

Salah satu tujuan penelitian ini adalah penyusunan buku Dulmuluk. Aspek yang dibahas dalam buku ini terdiri dua bagian utama. *Pertama*, pembahasan tentang hakikat, sejarah, dan karakteristik Dulmuluk. *Kedua*, pembahasan terkait manajemen, konsep revitalisasi Dulmuluk, langkah-langkah/upaya-upaya revitalisasi, dan aspek-aspek yang direvitalisasi dalam Dulmuluk. Secara rinci dibahas berikut.

Pembahasan pertama tentang hakikat, sejarah dan perkembangan, serta karakteristik Dulmuluk. *Pertama*, hakikat Dulmuluk merupakan pembahasan umum terkait definisi Dulmuluk dan gambaran kondisi Dulmuluk. *Kedua*, sejarah dan perkembangan Dulmuluk berhubungan dengan kemunculan Dulmuluk yaitu diawali Teater Abdul Muluk yang pertama kali terinspirasi dari seorang pedagang keturunan Arab yang bernama Wan Bakar. Selanjutnya, berhubungan dengan perkembangan-perkembangan dari masa ke masa, hingga kondisi kekinian Dulmuluk termasuk permasalahan-permasalahan yang muncul pada setiap masa tersebut. *Ketiga*,

karakteristik Dulmuluk, menggambarkan kekhasan yang ada pada Dulmuluk. Pada aspek ini, dibahas juga tentang unsur-unsur yang ada dalam teater Dulmuluk.

Pembahasan umum kedua terkait manajemen, konsep revitalisasi Dulmuluk, langkah-langkah/upaya-upaya revitalisasi, dan aspek-aspek yang direvitalisasi dalam Dulmuluk. Bagian kedua ini berkaitan dengan pola revitalisasi. Pola ini menerapkan pendekatan struktural dan respons pembaca dalam pengembangan sastra yang berbasis lokal. Teori struktural menyangkut aspek-aspek internal karya sastra, yang dalam hal ini drama/pementasan; teori respons pembaca menyangkut respons pembaca sastra terhadap sebuah karya sastra yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Dua teori dan kolaborasi antara keduanya dibahas berikut.

Pertama, pada aspek struktural, analisis yang dilakukan oleh peneliti (pembaca) adalah memaknai karya sastra Dulmuluk dari aspek-aspek intrinsik. Sebelum dianalisis dengan menggunakan teori atau pendekatan lain, Dulmuluk dibedah dengan mendasarkan diri pada fenomena-fenomena yang ada. Unsur-unsur yang dibedah dengan menggunakan teori *struktural*, yaitu (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) tata rias, (4) pemain, (5) tata busana, (6) tata panggung, (7) tata lampu, (8) tata suara, dan (9) penonton. Unsur-unsur ini merupakan satu kesatuan dalam seni pertunjukan.

Kedua, penerapan teori *respons pembaca*. Pembaca yang dimaksud dalam hal ini terutama adalah generasi muda yang diwakili oleh mahasiswa, juga masukan dari para sastrawan dan kaum akademisi. Pada teori ini, pembaca, saat mereka merespons sebuah Dulmuluk dapat melakukan pengembangan yang sesuai dengan keinginan mereka akibat dari pemahaman emosional dan intelektualnya. Kegiatan-kegiatan respons terhadap karya sastra meliputi beberapa yakni (1) *engaging*, (2) *describing*, (3) *conceiving*, (4) *explaining*, (5) *interpreting*, (6) *connecting*, dan (7) *judging*. Pada penerapan teori ini, respons pembaca yang diambil dari hasil angket dan FGD menjadi masukan untuk membentuk Dulmuluk yang direvitalisasi.

Kolaborasi dua teori ini menunjukkan hal-hal berikut. Pada aspek intrinsik, perlunya tim kerja dalam sebuah produksi teater, yaitu kelompok artistik dan nonartistik. Kelompok artistik meliputi naskah, sutradara, pemain, tata busana, cahaya, musik, panggung, serta rias, sedangkan kelompok nonartistik meliputi pemimpin produksi, sekretaris, dan bidang-bidang lainnya, seperti humas, publikasi,

konsumsi, dan dokumentasi. Dengan demikian, pada setiap bagian ini adanya pengembangan.

Terakhir, berhubungan konsep revitalisasi Dulmuluk sebagai bagian kebudayaan, mencakupi beberapa hal. *Pertama*, kebudayaan termasuk di dalamnya seni pementasan Dulmuluk adalah sistem nilai yang mengusung peradaban etnik. Artinya, nilai-nilai ini masih relevan dengan konsep bangsa dan harus dipertahankan. *Kedua*, seni pementasan Dulmuluk adalah hasil dari budaya etnik. Kebudayaan etnik adalah bagian dari identitas budaya. Artinya, keberadaannya identik dengan hak asasi yang harus dihormati dan dihayati. *Ketiga*, Dulmuluk sebagai salah satu kebudayaan daerah adalah bagian konsep dan peradaban lokal yang dapat diposisikan dalam memerankan dirinya secara nasional maupun global. Artinya, ini memang harus dipertahankan guna mengoptimalkan perannya, baik dalam ranah nasional maupun global. *Keempat*, pementasan Dulmuluk perlu dimasukkan sebagai bagian dari khasanah budaya lokal yang dilindungi, dilestarikan, dikembangkan, dan dibina secara riil dan *de facto* oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah, sebagai pemilik kebijakan pengembangan kebudayaan lokal. *Kelima*, konsep pengembangan seni Dulmuluk perlu dilengkapi dengan rencana dan kebijakan strategis dengan sasaran yang jelas, realistis, dan benar-benar dapat dicapai. Agar kebijakan pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah dapat tersosialisasikan secara nasional, perlu ditunjang lembaga khusus yang menangani masalah-masalah kebudayaan di setiap daerah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada beberapa kesimpulan terkait data yang diperoleh sebagaimana dapat dilihat berikut.

- 1) Berdasarkan data observasi, yaitu penayangan CD pertunjukan Dulmuluk versi tradisional, diketahui adanya respons negatif mahasiswa terhadap seni pertunjukan Dulmuluk. Aspek umum yang paling disoroti mahasiswa sebagai ‘penonton’ seni Dulmuluk adalah aspek isi/substansi. Mahasiswa mengharapkan isi ceritanya diimprovisasikan dan disesuaikan dengan isu yang berkembang dewasa ini.
- 2) Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diketahui bahwa dari 52 mahasiswa terdapat 45 mahasiswa (87%) yang pernah menyaksikan Dulmuluk dan 7 mahasiswa (13%) yang belum pernah menyaksikannya. Respons terhadap pementasan Dulmuluk terbagi dua yakni respons positif dan negatif dengan berbagai alasannya. Seluruh mahasiswa mengharapkan agar seni pertunjukan Dulmuluk dilestarikan dengan melakukan inovasi di berbagai aspek.
- 3) Berdasarkan data FGD, yang di dalamnya meliputi akademisi dan sastrawan, dan mahasiswa disepakati adanya revitalisasi yang mencakup (1) waktu pementasan, (2) naskah drama, (3) sutradara, (4) tata rias, (5) pemain, (6) tata busana, (7) tata panggung, (8) tata lampu, (9) tata suara, dan (10) penonton.
- 4) Berdasarkan angket yang berkaitan dengan aspek kognitif diperoleh bahwa 47 mahasiswa (90%) memahami dan mengetahui dramaturgi, sedangkan sisanya 5 mahasiswa belum mengetahui konsep dramaturgi yang diarahkan pada drama pementasan Dulmuluk, metode pelatihan Dulmuluk, pemahaman tentang manajemen Dulmuluk, serta penguasaan tugas artistik dan produksi Dulmuluk. Sementara itu, berkaitan dengan angket tentang sikap mahasiswa terhadap seni Dulmuluk dan proses pementasan Dulmuluk diketahui bahwa semua mahasiswa (100%) menyatakan bahwa mempelajari pementasan Dulmuluk dapat menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap seni tradisional ini. Selain itu, semua responden menyatakan bahwa seni Dulmuluk harus dilestarikan, diajarkan secara turun temurun.
- 5) Draf buku yang dikembangkan terdiri atas dua bagian utama. *Pertama*, pembahasan tentang hakikat, sejarah, dan karakteristik Dulmuluk. *Kedua*,

pembahasan terkait manajemen, konsep revitalisasi Dulmuluk, langkah-langkah/upaya-upaya revitalisasi, dan aspek-aspek yang direvitalisasi dalam Dulmuluk.

5.2 Saran

Berdasarkan, hasil, pembahasan, dan simpulan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, diharapkan adanya keberlanjutan revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk dengan melakukan pembinaan pada grup-grup Dulmuluk yang ada di Palembang. *Kedua*, diharapkan adanya keberlanjutan pembinaan pelestarian Dulmuluk terutama pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. T. 2003. Respon Pembaca Sebagai Strategi Membaca Cerita Sastra di Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar (Berkala)*, Vol. 11, No. 1 (2003). Tersedia di [journal.un.ac.id/index.php/wahana-sekolah dasar/.../2013](http://journal.un.ac.id/index.php/wahana-sekolah-dasar/.../2013) diakses tanggal 5 Februari 2010.
- Ali, S. 1993. The Reader-Respon Se Approach: An Alternative for Teaching literature in a second language. *Journal of Reading* 37 (4): 288--296.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Beach, R.W. & Marshall, J.D. 1991. *Teaching Literature in The Secondary School*. San Diego, CA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Dick, W., Carey, L., dan Carey, J.O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Boston, MA: Pearson.
- Dulmuluk-Seni Budaya Sumatera Selatan. 2011. Diakses dari www.kidnesia.com pada tanggal 29 Januari 2011.
- Endraswara, S. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Hawkes, T. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Igama, R. 2009. Dulmuluk yang Berusaha Hidup. Diakses dari www.beritamusi.com pada tanggal 26 November 2009.
- Kellem, H. 2009. The Formeaning Response Approach: Poetry In The EFL Classroom. *English Teaching Forum* 47 (4):12--17.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung:Yrama Widya.
- Lelawati, N. 2009. Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional Dulmuluk di Palembang. *Tesis*. Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Probst, R.E. 1988. *Respon and Analysis, Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth, NH: Heinemann Educational Books, Inc
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rudy, R.I. 2005. Model Respon Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung Tahun Ajaran 2003/2004. *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rudy, R.A., Sitinjak, M.D., & Zuraidah. 2007. Model Pembelajaran Sastra dalam Pendidikan Bahasa Inggris. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 9/No.1
- Saleh, A. & Dalyono, R. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk*. Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Palembang.
- Sanidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Putubuku. 2009. "Membaca" sang Pembaca. Tersedia di iperpin.wordpress.com/2009/03/20/membaca-sang-pembaca/ diakses tanggal 5 Februari 2010.
- Rudy, Rita Inderawati. 2005. Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung Tahun Ajaran 2003/2004. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rudy, Rita Inderawati, Dinar S., dan Zuraidah. 2007. Model Pembelajaran Sastra dalam Pendidikan Bahasa Inggris. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 9/No.1.
- Saleh, Abdullah dan R. Dalyono. *Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk*. 1996. Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Palembang.
- Sanidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Satinem, Leonardus Lumbanbatu, dan Nurhayati. 2002. Peningkatan Apresiasi Puisi Mahasiswa dengan Pendekatan Struktural-Semiotik. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (1):78--89.
- Trisnawati, Ririn Kurnia. 2011. Teori Respons-Pembaca: Sebuah Alternatif Pembelajaran Sastra Dengan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Reader-Response Theory (Teori Respons Pembaca). Diakses dari pusatbahasa.diknas.go.id pada tanggal 10 Maret 2011.
- Tujiyono. Unsur-Unsur Intrinsik Drama. Diakses dari smpn3yk.sch.id/...guru/15_UNSUR-UNSUR_INTRINSIK_DRAMA.com pada tanggal 20 Maret 2011.

II Angket Uji Coba Awal dan Akhir

Kompetensi Perencanaan dan Pementasan Dulmuluk

A. Petunjuk Pengisian

I. Umum

1. Angket ini diedarkan kepada Saudara dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data mengenai kompetensi mahasiswa dalam merencanakan, mementaskan, dan mengajarkan Dulmuluk di sekolah menengah.
2. Informasi dan data yang Saudara jawab dengan jujur sangat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi mahasiswa dalam merencanakan, mementaskan, dan mengajarkan drama /teater di perguruan tinggi dan sekolah menengah.
3. Informasi dan data yang diberikan buka sekadar formalitas, tapi juga dapat menentukan proses belajar-mengajar drama /teater di perguruan tinggi dan sekolah menengah.
4. Partisipasi Saudara sangat dihargai dalam bentuk penilaian kognitif dan afektif.

II. Khusus

1. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, mohon dibaca terlebih dahulu petunjuk pengisian.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat menurut hati nurani Saudara, kemudian berikan tanda silang (X) pada ruang yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya, kemudian sertakan tanda tangan dan identitas lengkap Saudara.

B. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Jawaban
1	Saya pernah menonton pementasan Dulmuluk untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
2	Saya ingin berlatih Dulmuluk dan berusaha memelajarinya	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
3	Sebelum menonton Dulmuluk, saya memahami teori dari buku dan berbagai referensi tentang dramaturgi.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
4	Saya berlatih Dulmuluk diketahui dan disetujui oleh orang tua, keluarga, pacar, dan/atau orang-orang tercinta.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang

		() D Kurang () E Tidak pernah
--	--	------------------------------------

No	Pernyataan	Jawaban
5	Saya berlatih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
6	Jika saya mendapat peran yang tidak saya senangi, saya keberatan untuk menerimanya.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
7	Sebelum latihan Dulmuluk, saya berusaha mengenali karakter pribadi dan orang lain.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
8	Selama latihan Dulmuluk, saya bersedia dikritik kalau proses dan hasilnya tidak bagus dan dipuji kalau bagus.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
9	Jika saya tidak senang terhadap seseorang dalam kelompok Dulmuluk, saya tidak akan ikut latihan atau menyuruh orang tersebut tidak menyaksikan saya berlatih.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
10	Latihan yang saya lakukan belum maksimal.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
11	Saya perlu melihat pementasan Dulmuluk dari	() A Sangat sering

	kelompok lain untuk meningkatkan apresiasi.	<input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah
--	---	---

No	Pernyataan	Jawaban
12	Metode yang saya terima selama latihan Dulmuluk sungguh membosankan.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
13	Sutradara saya memberikan berbagai variasi dalam latihan Dulmuluk.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
14	Saya datang terlambat saat latihan dengan berbagai alasan.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
15	Saya memahami manajemen produksi dan manajemen artistik dalam pementasan Dulmuluk.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
16	Dalam memanajemen sebuah pementasan Dulmuluk, saya membutuhkan orang, uang, mesin, metode, penonton, dan bahan-bahan keperluan pentas lainnya.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
17	Saya memegang teguh beberapa prinsip selama mengikuti proses pementasan Dulmuluk, seperti pembagian kerja, wewenang, tanggung jawab, tertib dan disiplin, kesatuan komando, serta keadilan dan kejujuran.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
----	------------	---------

18	Dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki, saya senantiasa memberikan apa yang dibutuhkan teman-teman selama menjalani proses pementasan Dulmuluk.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah
----	--	---

No	Pernyataan	Jawaban
19	Saya banyak memberikan pemikiran, ide, dan gagasan, dalam perencanaan, dan pementasan Dulmuluk pada kelompok saya.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
20	Saya melakukan kesalahan sehingga mengakibatkan rusaknya ikatan emosional.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
21	Saya membantu mencari jalan keluar bagi teman-teman yang mempunyai masalah, baik pribadi maupun kelompok, selama proses pementasan Dulmuluk.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
22	Bagi saya, orang yang prestasinya lebih baik selama proses merupakan motivasi bagi saya untuk berlatih lebih total.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
23	Dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun kelompok, saya berusaha tidak bersikap emosional.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
24	Dalam mengambil keputusan, saya menjunjung tinggi kesepakatan yang telah disepakati bersama selama proses pementasan Dulmuluk.	<input type="checkbox"/> A Sangat sering <input type="checkbox"/> B Sering <input type="checkbox"/> C Kadang-kadang <input type="checkbox"/> D Kurang <input type="checkbox"/> E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
25	Saya bersikap tenang dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kelompok pementasan Dulmuluk.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
26	Saya melatih diksi, tekanan kata, ucapan, alat ucap seperti bibir, lidah, dan langit-langit saat latihan vokal.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
27	Saya melakukan latihan teknik akting meliputi teknik muncul dan keluar, teknik memberi isi dan tekanan, teknik pengembangan, teknik membina puncak, timing, tempo dan irama permainan.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
28	Saya menguasai penerapan tata rias, tata kostum, tata cahaya, tata suara, dan tata panggung selama proses pementasan Dulmuluk.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
29	Saya siap dan bersedia jika sewaktu-waktu dipercaya untuk memproduksi pementasan Dulmuluk di luar kampus, seperti di sekolah tempat saya mengajar atau di lingkungan tempat saya tinggal.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban
30	Saya menganggap bahwa apa yang terdapat dalam <i>Dulmuluk</i> perlu diterapkan dalam masyarakat.	() A Sangat sering () B Sering () C Kadang-kadang () D Kurang () E Tidak pernah

Responden,

(.....)

III Instrumen (Pedoman) FGD

1. Pendapat/pandangan peserta FGD terhadap kondisi kekinian seni Dulmuluk secara umum berhubungan dengan masyarakat dan pelestariannya.
2. Pendapat para sastrawan terkait kondisi internal Dulmuluk, yang meliputi perlunya: (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) tata rias, (4) pemain, (5) tata busana, (6) tata panggung, (7) tata lampu, (8) tata suara, dan (9) penonton.
3. Saran/usulan revitalisasi Dulmuluk responden meliputi: (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) tata rias, (4) pemain, (5) tata busana, (6) tata panggung, (7) tata lampu, (8) tata suara, dan (9) penonton.
4. Beberapa pertimbangan untuk isi wawancara/diskusi, terkait revitalisasi Dulmuluk, dengan responden:
 - (a) peningkatan pemahaman para seniman tentang manajemen organisasi dan pementasan yang berkualitas;
 - (b) pelatihan manajemen organisasi dan teknik pementasan teater kepada komunitas seniman;
 - (c) pengembangan kesenian tradisional yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan tingkat kesejahteraan, peningkatan kualitas kesenian,
 - (d) peningkatan jumlah aktivitas dan jumlah anggota komunitas; dan
 - (e) strategi peningkatan apresiasi masyarakat baik melalui jalur publikasi pemerintah, politik identitas maupun jalur pendidikan formal dan nonformal.

IV BIODATA PENELITI

a. Ketua Peneliti

I. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Nurhayati, M. Pd.
1.2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
1.3	NIP	196207181987032001
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Pangkalpinang, 18 Juli 1962
1.5	Alamat Rumah	Perumahan Bukit Sejahtera Blok BQ No. 10 RT 14 RW 04 Poligon Palembang (30149)
1.6	Nomor Telepon	0711-446145
1.7	Nomor HP	081367673898, 081958291440
1.8	Alamat Kantor	Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km 32 Inderalaya Ogan Ilir Sumsel
1.9	Nomor Telepon/Faks	0711-580058
1.10	Alamat e-mail	nurhayatibizzy@yahoo.com
1.11	Mata Kuliah yang Diampu	1. Sanggar Sastra 2. Pementasan Drama 3. Pembelajaran Sastra 4. Desain Pembelajaran Bahasa 5. Penelitian Pendidikan

II Riwayat Pendidikan

2.1 Program	S1	S2	S3
2.2 Nama PT	FKIP Unsri	Program Pascasarjana IKIP Bandung	Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
2.3 Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pengajaran Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa
2.4 Tahun Masuk	1981	1992	2006
2.5 Tahun Lulus	1986	1995	2009
2.6 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Sistem Sapaan Bahasa Melayu Bangka: Sebagai Sumbangan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia	Kajian Stilistik Terhadap Puisi-Puisi Rendra	Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa SMP Kota Palembang
2.7 Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. R.M. Arief 2. Drs. Abdul Djalil	1. Prof. Dr. Yus Rusyana 2. Prof. Dr. J.S. Badudu	1. Prof. Dr. Emzir, M. Pd. 2. Prof. Dr. Sakura Ridwan, M. Pd.

III PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Pengaruh Model <i>Formeaning Response</i> terhadap Kemampuan Menulis Puisi bagi Siswa SMP	Dana Mandiri tapi Diseminarkan di FKIP Unsri	-
2.	2005—2006	Pengembangan Paket Belajar Bahasa Indonesia SMP dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (Hibah Bersaing Dikti, 2 tahun)	Ditjen Dikti	Rp 45.000.000 (tahun 1) Rp 40.000.000 (tahun ke-2)
3.	2006	Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen bagi Mahasiswa SMP Negeri 1 Palembang Melalui Strategi <i>Suggestopedia</i>	Ditjen Dikti	Rp 15.000.000

IV PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2006	Pelatihan Penerapan Strategi <i>Suggestopedia</i> dalam Pembelajaran Sastra bagi Para Guru SMP di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang	Dana DP4M Dikti	Rp 3.000.000
2.	2005	Pelatihan Penerapan Model Story Maps dalam Pembelajaran Menulis Cerpen bagi Guru-Guru SMP di Kecamatan Gelumbang Muara Enim	Dana DP4M Dikti	Rp 3.000.000

V PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama di Kota Palembang	Tahun ke-8, No. 16 Juli 2009 hal. 14—39.	<i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra</i> Program Studi Pendidikan Bahasa Program Sarjana UNJ
2.	2007	Penggunaan Strategi <i>Suggestopedia</i> dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen	Volume 8, Nomor 2, Juni 2007, hal. 148—165	<i>Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra</i>
3.	2005	Penerapan Teknik <i>Story Telling</i> dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Sekolah Dasar	Volume 7, Nomor 1, Desember 2005, hal. 61—79	<i>Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra</i>

VI PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2008	<i>Teori dan Aplikasi Stilistika</i> buku diterbitkan oleh Percetakan Unsri tahun 2008.	256 halaman	Universitas Sriwijaya
2.	2010	<i>Biaglala Bahasa dan Sastra Indonesia</i> (Salah Satu Tulisan yang Terdapat di buku tersebut berjudul Pantun Melayu Bangka: Cermin Jati Diri Orang Melayu Bangka, hal. 170--184)	340 halaman	Azhar Publishing
3.	2010	<i>Metodologi Penelitian</i> (Salah satu tulisan yang terdapat di buku tersebut berjudul Penggunaan Bahasa dalam Penelitian, hal. 207--223)	255 halaman	Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya
4.	2010	Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah (Salah Satu Tulisan yang Berjudul Perlunya Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Sebuah Tinjauan, hal.		

VII PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK

No.	Tahun	Judul/Tema	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	2005	Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Bagian Pendidikan dan Sosial	Kab. Bangka Tengah	Baik
2.	2006	Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Bagian Pendidikan dan Sosial	Kab. Bangka Tengah	Baik sekali dan dapat pujian dari Bupati yang menjabat

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Inderalaya, 20 November 2012

Peneliti

(Dr. Nurhayati, M. Pd.)

Anggota Peneliti 1

I IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap	Dr. Subadiyono, M. Pd.
1.2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
1.3	NIP	195607251982031003
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Kulon Progo, 25 Juli 1956
1.5	Alamat Rumah	Jalan Bendung Indah III No. 2252 Rt 25 Rw 10, 9 Ilir Timur II Palembang 30113
1.6	Nomor Telepon	0711-367741
1.7	Nomor HP	08159978825, 081367542777
1.8	Alamat Kantor	Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km 32 Inderalaya Ogan Ilir Sumsel
1.9	Nomor Telepon/Faks	0711-580058
1.10	Alamat e-mail	badi_unsri@yahoo.com
1.11	Mata Kuliah yang Diampu	1. Sanggar Sastra 2. Apresiasi Puisi 3. Penelitian Pendidikan 4. Membaca

II RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program	S1	S2	S3
2.2 Nama PT	FPBS IKIP Yogyakarta	Program Pascasarjana IKIP Bandung	Program Pascasarjana UNJ
2.3 Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Ind.	Pengajaran Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa
2.4 Tahun Masuk	1976	1991	2001
2.5 Tahun Lulus	1981	1993	2006
2.6 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Telaah Sosiologi Sastra Novel <i>Dan Perang pun Usai</i> Karya Ismail Marahimin	Perbandingan antara Keefektifan Model Respons-Analisis dengan Model Moody dalam Pengajaran Apresiasi Cerita Pendek	Peningkatan Pemahaman Bacaan dengan Menggunakan Model Interaktif Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Unsri
2.7 Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Drs. Sarwadi	1. Prof. Dr. Yus Rusyana 2. Prof. Dr.J. S. Badudu	1. Prof. Dr. Emzir, M. Pd. 2. Prof. Soemardi, M.A., Ed. D.

III PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa SMP Negeri kota Palembang melalui Pemetaan Pikiran dan Pengenalan Struktur Teks	Hibah PHK A2	Rp 20.000.000
2.	2007	Peningkatan Pemahaman Bacaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Melalui Pendekatan Interaktif	Hibah PHK A2	Rp 20.000.000

IV PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah	Balai Bahasa Prov Sumsel	-
2.	2007	Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penugasan Dosen di Sekolah Dasar Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan	Program Hibah Kemitr. LPTK	Rp 80.000.000

V PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1.	2007	Prosedur Pembelajaran Pemahaman Bacaan	Vol. 9 No. 1 Tahun 2007, Halaman 52—68	<i>Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra</i>
2.	2006	Dimensi Kreatif Cerita Rakyat Sumatera Selatan	Tahun 2006	<i>Majalah Mentari</i>

VI PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2010	<i>Bianglala Bahasa dan Sastra Indonesia</i> (Salah satu tulisan terdapat di buku tsb Pemerolehan Leksikal si Galang, hal. 87—98)	340 halaman	Azhar Publishing

Inderalaya, November 2012

Peneliti

(Dr. Subadiyono, M. Pd.)

Anggota Peneliti 2

I IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap	Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum.
1.2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
1.3	NIP	196910221994031001
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Cirebon, 22 Oktober 1969
1.5	Alamat Rumah	Perumahan Buana Gardenia Nomor 7 Jln. Seruni RT 01/01 Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I Palembang (30139)
1.6	Nomor HP	081542888989
1.7	Alamat Kantor	Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km 32 Inderalaya Ogan Ilir Sumsel
1.8	Nomor Telepon/Faks	0711-580058
1.9	Alamat e-mail	
1.10	Mata Kuliah yang Diampu	3. Pementasan Drama 4. Pembelajaran Sastra 5. Apresiasi Sastra 6. Kritik Sastra

II RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program	S1	S2	S3
2.2 Nama PT	FPBS IKIP Bandung	FIB UGM	FIB UGM
2.3 Bidang Ilmu	Pendidikan Bhs. dan Sastra Ind.	Sastra, Ilmu Humaniora	Sastra, Ilmu Humaniora
2.4 Tahun Masuk	1988	1997	2003
2.5 Tahun Lulus	1994	2000	2010
2.6 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Aplikasi Metode Sosiodrama dalam Pengajaran Pragmatik di MAN Babakan, Ciwaringin, Cirebon	Gender dalam <i>Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala</i> Karya Ahmad Tohari (Kaj kritik sastra femnis)	Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia 1920—2000 (Kajian Kritik Sastra Feminis Islam)
2.7 Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Djago Tarigan (alm)	Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno	1. Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno 2. Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo

III PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	1996	Kesejarahan Novel-Novel Indonesia Karya Ahmad Tohari	DIKs Unsri	Rp 3 juta
2.	1995	Analisis Nilai-Nilai Budaya Puisi Rakyat Panesak	Balai Bahasa	Rp 7 juta

IV PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1.		Analisis Struktural Model Levi Strauss		<i>Lingua</i>
2.	2011	Konsep Perempuan dalam Tradisi Hindu		Wacana
3.	2011	Teori Struktural-Fungsional dalam Sosiologi dan Sastra		Sosiologi

V PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
	2007	<i>Srintil dalam Belunggu Gender: Menyingkap Kekerasan Dunia Ronggeng</i>	173	Alif Press Jogjakarta

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Inderalaya, November 2012

Peneliti

(Dr. Didi Suhendi, M. Hum.)

**Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk, Kesenian Khas Palembang:
Pengembangan Sastra Tradisional dengan Kolaborasi Teori Struktural dan
Respons Pembaca dalam Menciptakan Industri Kreatif Berbasis Lokal**

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan **mengembangkan model pertunjukan Dulmuluk dalam rangka revitalisasi** seni pertunjukan tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai generasi muda. Desain pertunjukan divalidasi oleh pakar sastra dan sastrawan Dulmuluk. Penelitian ini juga merancang skenario seni pertunjukan Dulmuluk dan merancang manajemen pertunjukan Dulmuluk. Berikutnya dilakukan uji lapangan terhadap seni pertunjukan Dulmuluk secara terbatas dengan melibatkan satu grup. Penelitian ini juga **mengembangkan draf buku** tentang seni pertunjukan Dulmuluk yang di dalamnya berisikan teori tentang seni pertunjukan, teori pementasan, manajemen pementasan, dan penilaian pementasan. Pendekatan buku tersebut menerapkan teori struktural dan respons pembaca. Hasil penelitian ini

**LAPORAN AKHIR
TAHUN PERTAMA
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**

**TEMA:
SENI DAN BUDAYA/INDUSTRI KREATIF**

JUDUL PENELITIAN

**Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk, Kesenian Khas Palembang:
Pengembangan Sastra Tradisional dengan Kolaborasi Teori Struktural dan
Respons Pembaca dalam Menciptakan Industri Kreatif Berbasis Lokal**

Dr. Nurhayati, M.Pd.
Dr. Subadiyono, M.Pd.
Dr. Didi Suhendi, M.Hum.



**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian
Penugasan dalam Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Strategis Nasional
Tahun Anggaran 2012 Nomor:009/SP2H/PL/Ditlitabmas/III/2012 Tanggal 7
Maret 2012**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NOVEMBER 2012**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian: Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk, Kesenian Khas Palembang: Pengembangan Sastra Tradisional dengan Kolaborasi Teori Struktural dan Respons Pembaca dalam Menciptakan Industri Kreatif Berbasis Lokal
2. Tema : Seni dan Budaya/Industri Kreatif
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Nurhayati, M. Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 196207181987032001
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya
 - g. Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan Bahasa dan Seni
 - h. Pusat Penelitian : Universitas Sriwijaya
 - i. Alamat : Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km 32 Inderalaya Ogan Ilir
 - j. Telpon/Faks : 0711580058/0711580058
 - k. Alamat Rumah : Perumahan Bukit Sejahtera Blok BQ No. 10 RT 14 RW 04 Poligon Palembang (30149)
 - l. Telepon/E-mail : 081367673898/0711446145/nurhayatibizzy@yahoo.com
4. Jangka Waktu Penelitian: 2 Tahun
Laporan ini adalah laporan penelitian tahun ke-1
5. Pembiayaan
 - a. Jumlah yang dikeluarkan tahun ke-1: Rp 60.000.000,00

Inderalaya, November 2012

Mengetahui,

Dekan FKIP Unsri

Ketua Peneliti,

Prof. Drs. Tatang Suhery, M. A., Ph. D.

NIP 195904121984031002

Dr. Nurhayati, M. Pd.

NIP 196207181987032001

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Ir. Muhammad Said, M. Sc.

NIP 196108121987031003